



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 1, No. 3b, Juli 2024

MISTER

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 1, No. 3b, Juli 2024

Pages: 872-885

Problem Pendidikan Islam di Era Kontemporer

M. Yunus Abu Bakar, Intan Dwi Safitri, Salma Novi Safitri

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at	: https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister
DOI	: https://doi.org/10.32672/mister.v1i3b.1753

How to Cite this Article

APA	: Abu Bakar, M. Y., Dwi Safitri, I., & Novi Safitri, S. (2024). Problem Pendidikan Islam di Era Kontemporer. <i>MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research</i> , 1(3b), 872 - 885. https://doi.org/10.32672/mister.v1i3b.1751
Others Visit	: https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



Problem Pendidikan Islam di Era Kontemporer

M. Yunus Abu Bakar^{1*}, Intan Dwi Safitri², Salma Novi Safitri³

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email corresponding author: elyunusy@uinsa.ac.id

Diterima: 06-06-2024

| Disetujui: 07-06-2024

| Diterbitkan: 08-06-2024

ABSTRACT

This article discusses the problems of Islamic education, which cover various fields. Meanwhile, in the contemporary era, the problem of Islamic education tends towards one area, which is clarified into two factors: first, internal problems, namely paradigmatic, and second, the quality of the teaching staff. And the second factor is external problems, namely technology in the era of globalization and cultural acculturation. This is a challenge for Islamic education in adapting to various situations or conditions in every development era. In order to overcome the problems of Islamic education, it is necessary to have high-ranking parties who have this authority, namely the minister of education and his staff. Apart from that, teaching staff and the community contribute to overcoming the problems of Islamic education. Solutions to dealing with Islamic education problems require the cooperation of various parties to make it happen. through the formation of policies to improve the quality of Islamic education as a whole. This article is discussed using a descriptive qualitative-based research method by utilizing a literary source approach such as journals, articles, and other literary sources.

Keywords: Problems; Islamic Education; Contemporary.

ABSTRAK

Artikel ini membahas problem pendidikan islam yang mencakup berbagai bidang. Sementara di era kontemporer problem pendidikan islam condong mengarah salah satu bidang yang diklarifikasi menjadi 2 faktor : yang pertama, problem internal yaitu paradigmatic, dan kualitas para tenaga pendidik. Dan faktor yang kedua, problem eksternal yaitu teknologi di era globalisasi dan akulturasi budaya. Hal ini sebagai tantangan pendidikan islam dalam beradaptasi mengenai berbagai situasi atau kondisi disetiap perkembangan zaman. Dalam mengatasi problem pendidikan islam perlu adanya pihak petinggi yang memiliki wewenang tersebut yaitu menteri pendidikan dan staf-stafnya. Selain itu pula, tenaga pendidik dan masyarakat ikut berkontribusi dalam mengatasi problem pendidikan islam. Solusi dalam menangani problem pendidikan islam dibutuhkan kerjasama berbagai pihak dalam mewujudkannya, melalui terbentuknya kebijakan-kebijakan dalam memperbaiki kualitas pendidikan islam seutuhnya. artikel ini di bahas menggunakan metode penelitian berbasis kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan pendekatan sumber literatur seperti jurnal, artikel dan sumber literatur lainnya.

Katakunci: problem; Pendidikan Islam; Era Kontemporer.

PENDAHULUAN

Pengertian pendidikan Secara umum, pendidikan bisa di artikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan perubahan pada diri seseorang. Proses perubahan ini di lakukan melalui kegiatan belajar dan bimbingan serta bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar bisa menjadi lebih baik. Sedangkan pengertian pendidikan islam adalah pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai islam dan syariat agama islam serta belajar untuk menjadi lebih baik, baik dari cara berfikir, bertutur kata dan perilaku serta mampu menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat, dan berpedoman pada Al-qur'an dan as-sunnah. Sebagaimana firman Allah swt, dalam QS. Al-Mujadilah (58): 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا فَيَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila di katakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila di katakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang di beri ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas dapat di artikan bahwa Allah memberikan tempat yang tinggi bagi orang-orang beriman yang berbasis ilmu pengetahuan dan di landasi dengan mengingat Allah dan menciptakan berbagai jenis ilmu pengetahuan untuk mendatangkan kepuasan di dunia dan akhirat kelak.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan islam di era kontemporer menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang kompleks. Salah satu tantangan pendidikan islam di era kontemporer terbagi menjadi 2 di antaranya : faktor internal seperti kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas yang bisa menghambat efektivitas pendidikan islam. dan faktor eksternal seperti pengaruh globalisasi yang bisa membawa pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai islam. sedangkan permasalahan pendidikan islam di era kontemporer terbagi menjadi 2 diantaranya: faktor internal seperti kualitas guru yang kurang memadai. hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak efektif. Dan faktor eksternal seperti pengaruh budaya asing di era globalisasi. hal ini dapat menyebabkan luntarnya nilai-nilai islam dan moralitas generasi muda. memasuki era globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan seperti perkembangan teknologi yang pesat, serta perubahan nilai-nilai sosial dan budaya.

Artikel ini membahas tentang berbagai problematika pendidikan islam di era kontemporer di antaranya: problem paradigmatis pendidikan islam di indonesia, problem implementasi kebijakan pendidikan islam, problem kurikulum dalam pendidikan islam, Dan upaya mengatasi problematika dan tantangan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian karya tulis ilmiah ini menggunakan metode penelitian berbasis kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan pendekatan sumber literatur. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis informasi yang bersifat deskriptif dengan cara menggunakan sumber-sumber informasi yang tersedia di sumber literatur lainnya. Setelah mengetahui topik yang akan di paparkan selanjutnya akan melakukan identifikasi sumber informasi yang berguna yang berpedoman melalui artikel, jurnal dan sumber literatur lainnya. Dan kemudian dilakukan pengumpulan data melalui

proses pencarian dan analisis literatur yang relevan sesuai dengan topik penelitian berupa deskripsi pengertian, teori dan lainnya. Dengan demikian maka penulis bisa menyusun karya tulis ilmiah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem Pendidikan Islam di Era Kontemporer

Problematika berasal dari akar kata bahasa inggris *“problem”* yang bermakna masalah, juga berarti problematik, yaitu ketidak tentuan. Dalam kamus besar bahasa indonesia, kata problem berarti masalah, persoalan. Istilah problematika pendidikan mengacu pada masalah atau tantangan yang sedang di hadapi oleh dunia pendidikan, khususnya di indonesia. Dari segi semantik *“pendidikan”* dalam konteks islam lebih banyak di kenal dengan sebutan *“at-Tarbiyah”*, *at-Ta’lim*, *at-Ta’dib* dan *Ar Riyadoh*. Meskipun dalam hal tertentu istilah-istilah ini mempunyai arti yang sama, namun istilah-istilah ini mempunyai arti yang berbeda karena adanya variasi dalam konteks teks dan kalimat.

Sedangkan pengertian pendidikan islam adalah pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai islam dan syariat agama islam serta belajar untuk menjadi lebih baik, baik dari cara berfikir, bertutur kata dan perilaku serta mampu menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat, dan berpedoman pada Al-qur’an dan as-sunnah. Sebagaimana firman Allah swt, dalam QS. Al-Mujadilah (58): 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا لِقَوْلِ اللَّهِ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ أَمَّا مَنْ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
اوتوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila di katakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila di katakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang di beri ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas dapat di artikan bahwa Allah memberikan tempat yang tinggi bagi orang-orang beriman yang berbasis ilmu pengetahuan dan di landasi dengan mengingat Allah dan menciptakan berbagai jenis ilmu pengetahuan untuk mendatangkan kepuasan di dunia dan akhirat kelak.

Menurut Syeh Naquib Al Attas, pendidikan islam adalah suatu proses menanamkan sesuatu ke dalam diri manusia yang mengacu pada cara dan sistem penanaman yang mengantarkan manusia menuju pengakuan kepada penciptanya yaitu Allah SWT, karena ilmu tanpa amal itu sombong sedangkan amal tanpa ilmu adalah kesesatan (Savira & Yunus, 2023). Pengajaran terstruktur yang berlangsung di lingkungan pendidikan yang di akui seperti sekolah di sebut sebagai pendidikan . segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala keadaan dan sepanjang kehidupan termasuk dalam pendidikan. Pendidikan merupakan satu-satunya untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Namun demikian pendidikan masih menghadapi banyak tantangan khususnya di zaman modern ini karena kemajuan sosial dan teknologi yang memengaruhi cara siswa belajar. Menurut Laziofi & Wildan (2023) problematika pendidikan Islam yang ada saat ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Persoalan konseptual teoritis pendidikan Islam

a. Sistem pendekatan orientasi

Pendidikan Islam saat ini menghadapi banyak kendala dibandingkan ketika Islam pertama kali muncul. Mulai dari terciptanya tujuan dan cita-cita yang beragam, adanya nilai-nilai dalam

segala aspek, ada kebutuhan hidup yang sederhana dan kompleks. Karena kebutuhan manusia yang semakin meningkat, eksistensi manusia menjadi semakin kompleks, sehingga perlu adanya penanaman agama ke dalam jiwa manusia.

b. Sistem pendekatan orientasi

Pendidikan Islam saat ini menghadapi banyak tantangan yang lebih serius dibandingkan ketika Islam pertama kali berkembang. Mulailah dengan menciptakan tujuan dan cita-cita yang berbeda, dengan aspek nilai yang berbeda, dengan kebutuhan hidup yang sederhana dan kompleks. Ketika kebutuhan manusia semakin meningkat dan eksistensi manusia semakin kompleks, maka agama perlu ditanamkan ke dalam jiwa manusia.

c. Formalisasi sistem pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu komponen dari sistem sosial dan nasional. Lembaga pendidikan Islam selalu mengacu dan menjawab tuntutan perkembangan masyarakat dalam operasionalnya. Selain itu, perkembangan idealisme masyarakat cenderung membuat masyarakat menjauh dari tradisionalisme kultural-edukatif dan menuju ke arah sikap rasional ke teknologi. Mengetahui fakta bahwa tujuan pendidikan Islam terutama adalah untuk menanamkan cita-cita luhur Allah dalam setiap diri manusia melalui semua bidang kehidupan manusia.

d. Pengaruh sains dan teknologi modern

Semua orang tahu bahwa kemajuan teknologi telah berdampak pada fasilitas yang baik. Teknologi ini membantu manusia menghadapi berbagai masalah yang semakin dikenal secara luas. Salah satu hal baru yang harus diatasi oleh setiap orang, khususnya pendidikan Islam, adalah kemampuan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan keimanan dan menyebarkan nilai-nilai tradisional ke arah individu atau sosial.

e. Krisis pendidikan islam perencanaan pendidikan masa depan

Perencanaan pendidikan masa depan tentang krisis pendidikan Islam, yang telah mengakui bahwa orientasi sosial saat ini menyebabkan krisis dalam pendidikan, dapat digunakan untuk memberikan wawasan tentang perubahan dalam sistem pendidikan Islam. Ini termasuk fenomena seperti: krisis nilai, krisis dalam gagasan kesepakatan tentang apa yang dimaksud dengan kehidupan yang baik, Kurangnya idealisme dan persepsi generasi muda tentang gaya hidup mereka dalam kaitannya dengan masa depan negara, Pergeseran pola pikir manusia yang bisa pragmatisme yang menyebabkan peningkatan materialisme dan individualisme.

2. Hancurnya Pilar Pendidikan pada Karakter

Pendidikan karakter yang didukung oleh pendidikan nilai, moral, agama, dan kewarganegaraan juga memberikan manfaat yang sama kepada siswa. Namun perilaku budaya yang secara inheren berbeda dengan pendidikan masih tetap ada di lembaga pendidikan. Institusi pendidikan saat ini masih terinspirasi dari budaya sekolah atau madrasah yang buruk. Hal-hal seperti ketidakjujuran, kecurangan, kenaikan nilai (termasuk dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), pengoperasian buku pelajaran yang merugikan siswa, pengabaian terhadap sanitasi dan kesehatan serta pemahaman seksual, dan lain-lain) merupakan contoh budaya yang masih ada di sekolah dan pesantren. Contoh-contoh tersebut sangat bertentangan dengan tujuan, visi, dan misi pendidikan karakter itu sendiri.

Faktanya, karena kelemahan metodologi, pilar karakter tersebut saat ini tidak berfungsi. Pengajaran tentang etika, nilai, agama, dan kewarganegaraan juga tidak kalah pentingnya karena perilaku manusia dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang harus dilakukan. Namun seluruh pemangku kepentingan pendidikan (khususnya guru), berbagai tindakan didaktik dan pendidikan, lingkungan dan iklim pembelajaran yang mendukung, identifikasi nilai-nilai prioritas sebagai acuan, bukti praktis penerapan nilai-nilai, nilai-nilai prioritas pendidikan serta evaluasi kritis yang berkelanjutan dan mencerminkan hal tersebut. nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai implementasi itu.

Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam menghadapi tantangan yang jauh lebih besar saat ini dibandingkan ketika Islam pertama kali berkembang. Tantangannya adalah mengembangkan aspirasi dan cita-cita manusia yang mencakup banyak kepentingan multidimensi dan beragam kebutuhan hidup yang kompleks

Untuk mencapai tujuannya, pendidikan Islam kini harus menghadapi permasalahan kehidupan yang sangat kompleks. Manusia menjadi semakin kompleks dengan meningkatnya kebutuhan, dan semakin sulit bagi jiwa manusia untuk menerima motivasi dari agama.

Pendidikan Islam adalah pengembangan standar kurikulum pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan untuk membekali peserta didik dengan tujuan-tujuan yang bermakna bagi kehidupannya di masa depan, meliputi kebudayaan, kearifan lokal, kewirausahaan, kecakapan hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta olah raga Dan seni, lingkungan hidup, serta unsur-unsur kehidupan berbangsa dan bernegara lainnya yang membentuk karakter, Pendidikan Islam yang awalnya berfokus pada kehidupan sehari-hari dan sekaligus keseharian, harus berubah orientasi di era teknologi masa depan. Perspektif ini mensyaratkan penetapan tujuan pendidikan yang spesifik, sehingga program studi harus lebih fokus pada masa kini dan masa depan dibandingkan masa lalu dan masa kini.

Sebagai pionir dalam pendidikan teknologi perilaku, Skinner menggambarkan tuntutan masyarakat terhadap kebutuhan dunia industri teknologi saat ini dan masa depan. Kemajuan peradaban manusia dan kebudayaan dalam masyarakat hendaknya menitikberatkan pada pendidikan. Mencapai hasil melalui kemajuan teknologi dalam proses pendidikan Hal ini sejalan dengan kemajuan teknologi yang tidak mempunyai nilai moral maupun spiritual. Beberapa bidang lembaga pendidikan kita digunakan secara eksklusif sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Solusi atas permasalahan dan tantangan masa kini

Di era globalisasi saat ini, pendidikan Islam harus mengatasi permasalahan dan tantangan, antara lain:

1. Pendidikan harus menjunjung tinggi konsep kesetaraan antara pendidikan dengan bidang lainnya.
2. Penekanan pada pengembangan dan pemeliharaan sumber daya penting seperti keluarga, sekolah, media dan dunia usaha, serta pendidikan sebagai alat pemberdayaan masyarakat.
3. Gagasan pemberdayaan masyarakat, yang mencakup seluruh pranata sosial, terutama yang berperan dalam mendidik generasi mendatang.
4. Gagasan bahwa pendidikan harus independen dari pemerintah dan gagasan bahwa semua warga negara harus diperlakukan sama sehingga mereka dapat bersaing dan bekerja sama.

Menurut Rahma & Yunus (2023), ada 3 aspek utama yang terimplikasi dalam pendidikan islam kontemporer menurut pemikiran KH.Ahmad dahlan antara lain;

a. Materi Pembelajaran

Dalam sistem pendidikan islam, pentingnya materi pembelajaran bermula dari kaitanya dengan ilmu yang akan di peroleh siswa. Materi pembelajaran yang KH. Ahmad Dahlan tawarkan dalam pendidikan islam yaitu kemampuan dalam memberikan hasil bagi perkembangan moral peserta didik. Oleh karena itu, agar pendidikan Islam maju, harus direncanakan sedemikian rupa sehingga guru dan siswa dapat mengembangkan potensi uniknya secara alami dengan tetap menjunjung tinggi standar moral. Pendidikan Islam selalu dirancang dengan muatan yang mempertimbangkan permasalahan sosial, akhlak, dan nafs agar peserta didik dapat menunjang kemajuan masyarakat.

b. Metode Pembelajaran

Dalam metode pembelajaran ini sangat menentukan apakah materi yang di sampaikan mampu di fahami dengan baik atau tidak oleh siswa. KH. Ahmad Dahlan mengajarkan topik dengan menggunakan pendekatan praktek atau demonstrasi. Selain menyesuaikan pengajaran dengan situasi dan tingkat keterampilan setiap siswa. Tentu saja KH. Ahmad Dahlan menekankan penguasaan ilmu-ilmu tersebut baik secara teoritis maupun praktis karena ia ingin siswa mampu mengapresiasi dan memanfaatkannya.

c. Tujuan Pendidikan

Pendidikan yang di harapkan Kh.Ahmad Dahlan bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, memahami akidah Islam secara menyeluruh, berwawasan luas, dan memahami dunia secara komprehensif.

Problem Paradigmatik Pendidikan Islam di Indonesia

Problem pendidikan islam merupakan masalah mendesak yang membutuhkan perhatian segera agar tidak menimbulkan dampak yang merugikan bagi dunia pendidikan islam. kondisi berdasarkan pengalaman saat ini mengenai pendidikan islam sangat memprihatinkan, terutama yang berkaitan dengan masalah dekadensi moral, yang sangat merugikan reputasi pendidikan salah satu tujuan utama pendidikan islam adalah untuk menghasilkan generasi yang mampu memadukan kecerdasan spritual,dan intelektual (Abdullah, 2022).

Pendidikan islam adalah proses mentransformasi prinsip prinsip islam, yang merupakan kebijaksanaan yang berasal dari al qur'an dan as sunnah . Islam memandang pendidikan sebagai suatu yang baik dan mulia pada hakikatnya. pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, terdidik serta memiliki bakat dan kemampuan yang berguna bagi nusa,bangsa dan negara. Saat ini Indonesia mengalami pergeseran dari sentralisasi ke desentralisasi. Tugas pembuatan kebijakan, implementasi, dan evaluasi kebijakan sebelumnya terpusat di pemerintah pusat, tetapi sekarang didistribusikan ke daerah-daerah. Sama halnya dalam hal pendidikan, juga terjadi pergeseran paradigma. Dari sebelumnya berpusat pada kepentingan Negara, paradigma sekarang berpusat pada kebutuhan masyarakat. Reposisi terjadi pada sistem dan prosedur pendidikan. Sudah jelas bahwa situasi dan kondisi seperti itu akan menimbulkan banyak masalah yang cukup kompleks, termasuk: rendahnya kuwalitas guru,rendahnya profesionalisme dan kompetensi guru, serta rendahnya gaji guru termasuk problem paradigmatic Pendidikan di indonesia.

Problem Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia

Kebijakan pendidikan Islam di Indonesia telah menemukan berbagai permasalahan dalam pelaksanaannya, yang terbagi dua macam, yaitu problem internal dan problem eksternal (Rasyidi dkk, 2021). Problem internal meliputi :

1. Masalah kurikulum
 - a) Perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran- ajaran agama islam.
 - b) Perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai islam.
 - c) Perubahan dari tekanan dari produk pemikiran keagamaan islam dari para pendahulunya pada sebuah proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut.
2. Pendekatan/metode pembelajaran sampai saat ini siswa masih banyak yang senang di ajar dengan cara konservatif seperti ceramah, di dekate karena tidak ada tantangan untuk berfikir.
3. profesionalitas dan kualitas SDM Fakta bahwa guru dan profesional pendidikan lainnya masih kurang memiliki profesionalisme yang diperlukan merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi pendidikan Indonesia sejak era Orde Baru. Meskipun jumlah pengajar dan tenaga kependidikan lainnya sudah mencukupi, namun tingkat profesionalisme dan kualitasnya masih jauh dari harapan.
4. biaya pendidikan. sisdiknas No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi.

Faktor eksternal meliputi:

1. Dichotomic

Tantangan utama yang dihadapi sektor pendidikan Islam adalah kontradiksi yang terjadi di berbagai ranah: antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum, antara Wahyu dan Akal, yang sama dengan Wahyu dan Alam. Hukum dan teologi selalu berlomba-lomba untuk dijuluki sebagai “mahkota segala ilmu pengetahuan”, sesuai dengan hakikat ilmu pengetahuan Islam abad pertengahan.
2. To general knowledge

Kelemahan kedua dalam ranah pendidikan Islam adalah sifat ilmu pengetahuan yang masih terlalu luas dan mengabaikan upaya mencari solusi.
3. Lack of spirit of inquiry

Kurangnya minat untuk melakukan penelitian adalah permasalahan besar lainnya yang saat ini menghambat kemajuan di bidang pendidikan Islam.
4. Memorisasi

Sedikitnya jumlah buku yang dimasukkan dalam kurikulum dan durasi proses pembelajaran yang singkat membuat siswa tidak mungkin menguasai isinya, yang tidak diragukan lagi merupakan penyebab penurunan standar akademik yang terus-menerus selama berabad-abad. Materi tentang pengetahuan teologi tingkat lanjut pada usia yang relatif dini dan belum dewasa yang seringkali sulit dipahami. Akibatnya, pembelajaran lebih menjadi analisis tekstual dari pada pemahaman aktual terhadap pelajaran. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan dari pada pemahaman yang sebenarnya. Untuk menanggulangi berbagai problem dalam pelaksanaan Pendidikan Islam, Pendidikan perlu direncanakan sehingga anak-anak dapat tumbuh mencapai potensi terbesar mereka dalam lingkungan yang menghargai kemandirian, komunitas, dan tanggung jawab. Lebih jauh lagi, lulusan pendidikan harus mampu memahami masyarakatnya, termasuk seluruh elemen yang dapat

memfasilitasi pencapaian atau hambatan yang menyebabkan kegagalan sosial. Mengembangkan pendidikan berwawasan global merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan. Agar program pendidikan dapat memenuhi tuntutan dan melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya, program tersebut harus diperbarui, direnovasi, atau dimodernisasi. Proses pengembangan wawasan intelektual yang dinamis dan inovatif dalam pandangan Islam perlu segera dipercepat. Sekularisasi, atau industrialisasi suatu masyarakat yang memisahkan struktur sosial dan sistem agama secara fungsional, merupakan solusi utama.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia telah terus mengalami perubahan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam tinjauan sejarah dari masa kemerdekaan hingga era reformasi terus mengalami perubahan, yang terbagi atas tiga masa: masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi (Selamet dkk, 2023).

Masa orde lama : Dua kurikulum yang digunakan selama orde lama adalah 1947 dan 1952, yang terakhir masih digunakan hingga tahun 1964. Ada beberapa aspek dari kurikulum 1947 yang menyerupai strategi pengajaran dari era Belanda atau Jepang (Dhaifi, 2017, Alhamuddin, 2014). Kurikulum 1952 tunduk pada peraturan dalam hal pembelajaran, sebagaimana diatur dalam UU No. 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran. Hal ini berlaku hingga adanya SKB 2 Keputusan Bersama Menteri, yang mengharuskan pendidikan agama Islam wajib diajarkan minimal 2 jam dalam seminggu. Menurut Mawardi (2016) mengupayakan adanya kurikulum agama Islam baik untuk pesantren maupun sekolah yang mengarah pada pembentukan komite pengembangan kurikulum agama yang dipimpin oleh KH. Imam Zarkasyi berasal dari Gontor sebagai ketua tim yang berhasil menyusun kurikulum agama yang disahkan oleh menteri agama pada tahun 1952. Pendidikan agama mendapatkan jatah 25% dari semua mata pelajaran dalam setiap minggunya. Setelah departemen agama berhasil menyusun kurikulum (Dhaifi 2017). Menurut Nasir (2017), madrasah mengutamakan ilmu agama di atas ilmu umum dalam kurikulumnya, dan saat ini hanya diakui oleh kementerian agama Republik Indonesia.

Masa orde baru: Pergeseran kurikulum orde lama ke kurikulum orde baru terjadi pada masa orde lama, dan hal ini berdampak pada persepsi pendidikan secara nasional. Revisi kurikulum banyak terjadi pada masa Orde Baru yang menandai keluarnya kurikulum orde lama. Beberapa kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 1968, 1975, 1984, 1994, dan 1999 pada akhirnya disatukan pada masa orde baru ini dan dipadukan dengan sistem pendidikan nasional saat ini (Dhaifi, 2017). Kurikulum 1968 dikembangkan dengan menggunakan paradigma kurikulum terpadu dan merupakan penyempurnaan sistematis dari kurikulum 1964. Pendidikan agama Islam menjadi fokus pengajaran dalam kurikulum 1975. Kurikulum madrasah disusun pada tahun 1975 melalui Surat Keputusan Bersama yang disebut SKB yang disusun oleh Menteri Agama, Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri. Kurikulum pendidikan umum mendapat porsi 70%, sedangkan kurikulum pendidikan agama mendapat porsi 30%. Ini merupakan perubahan signifikan dari kurikulum 1975. Oleh karena itu, lulusan madrasah diakui setara dengan lulusan sekolah umum, dan siswa madrasah dapat mengajukan permohonan untuk dipindahkan ke sekolah umum. Ketika kurikulum diterapkan sebelum kurikulum 1975, kondisi berbeda juga ditemui. Kurikulum 1975 disempurnakan untuk digunakan pada kurikulum 1984. Model pendidikan ini disebut Student Active Learning (SAL), atau CBSA, atau Metode Pembelajaran Siswa Aktif. Pada periode tersebut, SKB Menteri P&K dan Menteri Dalam Negeri atau biasa disebut SKB 2 (dua) Menteri memperkuat pendidikan agama. Tujuan dari konten tersebut adalah untuk menyoroti bahwa siswa dapat memilih untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah atau kampus negeri setelah lulus dari madrasah. Kurikulum 1984 dan 1975

digabungkan menjadi kurikulum 1994, yang merupakan penyempurnaan besar berikutnya. Karena beban belajar siswa yang semakin meningkat, maka kurikulum ini memuat operasi pada siswa, mulai dari mutan lokal daerah hingga kurikulum inti nasional. Akibatnya, Kurikulum 1994 bertambah bobot dan kepadatannya. Beban belajar pada siswa meningkat, dan mereka tidak dapat memilih untuk berhenti dari salah satu disiplin ilmu semua harus terselesaikan (Safei & Hudaidah, 2020).

Masa reformasi : Kekuasaan Suharto berakhir pada tahun 1998, ketika peristiwa keuangan mengguncang perekonomian Indonesia. Era reformasi memberi ruang bagi kebebasan demokrasi dalam segala bentuknya, yang terkurung selama 32 tahun. Gerakan reformasi Indonesia menyerukan agar lingkup nasional dan negara diatur berdasarkan cita-cita demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Ide-ide tersebut akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan baik dari segi teknologi, manajemen, konten, dan proses yang berkembang dengan cepat dan menciptakan tuntutan baru di seluruh lapisan masyarakat, termasuk sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan peraturan yang relevan dengan sistem pendidikan di Indonesia. Undang-undang ini ditetapkan dengan pertimbangan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-undang. Namun, pada masa reformasi, terjadi pergantian undang-undang yang mengatur pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggantikan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989. Ayat 1 (a) yang menyatakan bahwa “setiap peserta didik pada setiap lembaga/satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik agama yang seagama” memiliki makna yang signifikan bagi perkembangan pendidikan nasional, terutama dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 memberikan landasan hukum yang relevan untuk memastikan hak peserta didik dalam memperoleh pendidikan agama yang sesuai dengan keyakinan mereka.

Pada tahun 2013, muncul konsep kurikulum baru yang dikenal sebagai Kurikulum 2013 (KURTILAS). Kurikulum ini menggantikan kurikulum sebelumnya dan menekankan pada pendekatan holistik, karakter, dan kompetensi. Dalam konteks pendidikan Islam, KURTILAS memperhatikan pengajaran agama yang sejalan dengan keyakinan peserta didik dan diajarkan oleh pendidik yang memiliki pemahaman yang sama tentang agama tersebut. Hal ini merupakan evolusi dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006), kurikulum sebelumnya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Peraturan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun yang sama. Peraturan ini menguraikan Kompetensi Inti, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai, seperti KI 1 (Sikap Spiritual) dan KI 2 (Sikap Sosial). -pentingnya pendidikan Islam yang sesuai dengan semboyan *Hablum minallah wa Hablum minannas*.

Menurut Nadhif (2022), kebijakan pendidikan islam di era reformasi dapat di kemukakan sebagai berikut:

- Kebijakan tentang pemantapan pendidikan islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.
- Kebijakan tentang peningkatan anggaran pendidikan islam.
- Program wajib belajar sembilan tahun, yakni bahwa setiap anak indonesia wajib memiliki pendidikan minimal sampai dengan tamat sekolah lanjutan pertama,yakni SMP atau tsanawiyah.
- Penyelenggaraan sekolah bertaraf nasional (SBN), internasional(SBI)
- Kebijakan sertifikasi guru dan dosen bagi semua guru dan dosen baik negeri maupun swasta,baik guru umum maupun guru agama, baik guru yang berada di bawah kementrian pendidikan nasional maupun

guru yang berada di bawah kementrian agama.

- Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK/tahun 2004) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP/tahun 2006)
- Pengembangan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru (teacher centris) melalui kegiatan teaching, melainkan juga berpusat pada murid (student centris) melalui kegiatan learning (belajar) dan research (meneliti)
- Penerapan manajemen yang berorientasi pada pemberian pelayanan yang baik dan memuaskan kepada para pelanggan. Sebagaimana terdapat pada konsep total quality management (TQM).

Problem Kurikulum Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia

Secara epistemologi istilah “curriculum” berasal dari bahasa Yunani yang semula di pakai pada bidang olahraga, yaitu curro atau currere yang memiliki arti lapangan atau pacuan kuda, jarak tempuh lari, perlombaan, pacuan balapan, peredaran, gerak berkeliling, lapangan perlombaan, gelanggang, kereta balap, dan lain lain . Maka kurikulum secara istilah adalah jarak yang wajib di tempuh pada aktivitas berlari mulai dari start sampai finish (Ahmad & Yunus, 2022).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk peran sekolah sebagai lembaga pendidikan tinggi. Beban bersekolah menjadi semakin kompleks dan menuntut seiring dengan meningkatnya kebutuhan hidup. Sekolah tidak hanya diharapkan untuk menyebarkan berbagai macam pengetahuan yang berkembang pesat, namun sekolah juga mempunyai tanggung jawab untuk menumbuhkan minat dan bakat siswa, membentuk moral dan kepribadian mereka, dan membantu mereka memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam dunia kerja. Relevansi yang didefinisikan sebagai kesesuaian kurikulum dengan kemajuan terkini, merupakan salah satu konsep panduannya. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam harus diubah untuk mencerminkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang akan berdampak langsung. Mengubah struktur dan cara pandang eksistensi manusia baik dalam kaitannya dengan persoalan duniawi maupun ukhrawi. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu lebih membumi dan disesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan kemajuan akan kebutuhan agama tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti Islam. Berdasarkan temuan penelitian dari berbagai bidang dan metodologi, tampak adanya keyakinan bersama bahwa krisis moral merupakan akar penyebab dari segala krisis masa kini, termasuk krisis multifaset dan fenomena kemerosotan moral anak-anak Indonesia yang terjadi saat ini. Ada pihak-pihak tertentu yang berpendapat bahwa kegagalan pendidikan Islam adalah penyebab kesulitan yang terjadi saat ini. Ketika mengkaji efektivitas pendidikan agama, ada tiga indikator utama yang dapat diidentifikasi: pertama, keberhasilan transmisi pengetahuan; kedua, nilai-nilai ditransfer; dan ketiga, keterampilan ditransfer. Pada bagian pertama, pengetahuan kognitif dibahas. Siswa diajak untuk mencintai nilai-nilai baik dan menolak nilai-nilai jahat pada bagian kedua yaitu tentang nilai-nilai baik dan buruk. Bagian ketiga adalah tentang perbuatan nyata. Menurut Mujibur (2015), munculnya kesenjangan antara keberhasilan pendidikan Islam yang diakui (das sollen) dan kenyataan dunia nyata (das sein) menunjukkan bahwa ada persoalan atau permasalahan dalam pendidikan Islam. Namun hasil penelitian Pulsitbang Agama dan Agama (2010) menunjukkan adanya beberapa permasalahan mendasar pada kurikulum Lembaga Pendidikan Islam (madrasah) antara lain terkait relokasi madrasah pada UUSPN No 20 Tahun 2003 :

1. Komponen Tujuan

Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan umat Islam lebih maju dan sukses sekaligus

mewujudkan Islam sebagai ajaran yang menganut cita-cita Islam. Pergeseran fokus madrasah dari lembaga pendidikan yang berfokus pada ilmu agama ke lembaga pendidikan yang lebih sejalan dengan sekolah secara keseluruhan menyiratkan bahwa madrasah ditekan untuk mengambil tempat yang lebih besar di lembaga-lembaga pendidikan arus utama yang memiliki ciri-ciri Islam. Kurikulum di madrasah sama dengan kurikulum di sekolah; satu-satunya perbedaan adalah bahwa aspek-aspek keislaman dalam kursus-kursus agama masih ada, namun kurang kuat dan komprehensif dibandingkan ketika madrasah pertama kali dibuka. Madrasah beralih dari fokus pada pembelajaran disiplin agama ke pandangan dunia yang sepenuhnya sekuler dan duniawi.

2. Komponen Materi (isi dan struktur program)

Keluaran madrasah disusun untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang lebih komprehensif yang mencakup aspek intelektual, moral, spiritual, dan praktis ilmu pengetahuan modern pada saat yang bersamaan. Inilah sebabnya mengapa keluaran sekolah dianggap memiliki keunggulan komparatif dibandingkan pilihan pendidikan lainnya. Di lapangan, terdapat permasalahan sebagai berikut:

- a. Sumber daya pendidikan yang terdapat di madrasah dinilai kurang memiliki pola pikir kritis, masih fokus pada urusan agama, dan kurang memperhatikan kemajuan ilmu pengetahuan sosial dan alam secara keseluruhan.
- b. Sebagaimana lazimnya di lembaga-lembaga pendidikan Islam, struktur kurikulum madrasah sangat luas, terdiri dari (30%) mata pelajaran agama dan (70%) pelajaran umum.
- c. Kurikulum pendidikan dikemas dengan informasi, bukan moral. Masih banyak kerancuan dalam kurikulum pendidikan terkait produk, sehingga kurikulum pada tingkat Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SMP), dan Aliyah (SMU) banyak yang materinya. Tampaknya siswa belajar banyak hal, namun pemahamannya terhadap pengetahuan dan kemampuan yang relevan justru dangkal, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penyerapan siswa belum maksimal.
- d. Kurang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan masa depan

Pada kenyataannya, materi dan strategi penyampaian yang digunakan dalam pendidikan Islam kurang menarik. Kurikulum pendidikan Islam dirancang terutama dengan mempertimbangkan persoalan normatif, ritualistik, dan eskatologis. Kurikulum disajikan dalam semangat ortodoksi agama melalui pembelajaran agama yang diidentikkan dengan keimanan, bukan ortopraksis, yaitu bagaimana mewujudkan keimanan dalam tindakan praktis dan operasional.

3. Komponen strategi

Untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum harus dilaksanakan sedemikian rupa sehingga mendorong siswa untuk aktif belajar dan mencapai potensi maksimalnya. Namun permasalahan yang ada di lapangan adalah sebagai berikut:

- a. Karena sebagian besar siswa bersifat pasif dan kurang mempunyai kesempatan bertanya atau memperoleh wawasan intelektual, maka kegiatan belajar mengajar di madrasah berlangsung secara monolog dengan guru pada posisi dominan.
- b. Fokus yang lebih besar pada faktor kognitif dibandingkan dengan faktor emosional dan psikomotorik. Kurikulum pendidikan Islam diyakini belum mampu menjawab tantangan perubahan bila kita menelaah rancangannya di tingkat SD/MI hingga Perguruan Tinggi. Sebab, kurikulumnya terutama menekankan pada hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada sebelumnya, atau aspek korespondensi-tekstual. Selain itu, ini hanya membahas tingkat kognitif

dasar.

- c. Pendekatan kurikulum pendidikan Islam masih cenderung normatif. Dalam artian bahwa pendidikan Islam sering kali memberikan aturan-aturan tanpa memberikan kerangka sosiokultural, sehingga menghilangkan kemampuan siswa untuk mengenali prinsip-prinsip agama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

4. Komponen Evaluasi

Salah satu unsur KTSP yang saat ini digunakan di semua lembaga pendidikan adalah evaluasi. Dengan menggunakan berbagai instrumen, bentuk, sistem, dan model penilaian, evaluasi dilakukan untuk memberikan keseimbangan dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai kemajuan dan prestasi hasil belajar siswa.

Dalam pendidikan Islam di Indonesia, ada dua besar masalah yang saat ini terjadi, yaitu surutnya tradisi intelektual dan mengikisnya kesadaran moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan analisis Teori Manajemen Teror dengan studi kasus Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam, yang berlokasi di Cibinong, Kabupaten Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Tarekat konsisten menghidupkan tradisi intelektual Islam khas Indonesia, yang berbasis mazhab Syafi'i dan berteologi Asy'ari-Maturidi, yang bersumber dari kitab kuning. Kyai atau mursyid berperan besar terhadap keberhasilan pendidikan di pesantren sekaligus membangun sikap moderasi beragama. Pesantren Tarekat juga berperan atas munculnya pesantren atau lembaga pendidikan baru yang didirikan dan dikembangkan oleh para alumninya. Kedua, pembelajaran kooperatif model Problem Based Learning (PBL) telah diterapkan sebagai inovasi untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk mengakomodir dan memperbaiki motivasi belajar siswa (Pada Mata dkk, 2022).

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Berikut adalah beberapa tantangan yang menjadi masalah utama:

1. **Ekstremisme:** Pendidikan Islam di Indonesia harus mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam membentuk karakter individu dan masyarakat, yang mencakup dimensi keagamaan, moral, sosial, dan intelektual. Ekstremisme adalah tantangan yang harus dihadapi, sehingga pendidikan Islam dapat menjawab tantangan zaman untuk mencapai kualitas dan relevansi yang lebih baik (Yusri, 2023).
2. **Peningkatan kualitas pendidikan:** Peningkatan kualitas pendidikan adalah tantangan utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan penyempurnaan kurikulum, peningkatan kualifikasi guru, dan pemanfaatan teknologi.
3. **Peran masyarakat:** Peran masyarakat dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia juga merupakan tantangan yang perlu dihadapi. Masyarakat memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan bangsa Indonesia, yang semakin beragam dan memiliki dampak yang lebih mengancam persatuan bangsa Indonesia (Eko, 2020: 89-97).
4. **Kurikulum pendidikan Islam:** Kajian filsafat pendidikan Islam di Indonesia masih terbatas, dan hanya ada di kalangan perguruan tinggi. Filsafat pendidikan Islam sebagai pondasi dasar untuk mengetahui gerak laju pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam harus mendekati nilai dasar pendidikan Islam itu sendiri (Hatim, 2019).
5. **Integrasi kurikulum:** Pendidikan Diniyah Formal (PDF) sebagai unit pendidikan di pondok pesantren di Indonesia adalah salah satu tantangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. PDF

harus mengintegrasikan sebagian pelajaran kurikulum PDF dengan pelajaran khas Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, yang diintegrasikan dengan perbandingan 70% muatan agama dan 30% muatan umum (Ali, 2022).

6. **Kompetensi 21:** Pendidikan Islam di Indonesia harus mengintegrasikan kompetensi 21, yang termasuk komunikasi, kolaborasi, kritisitas, solusi masalah, kreativitas dan inovasi, dan kepemimpinan. Hal ini akan membantu siswa Indonesia mengadaptasi ke dunia yang semakin kompleks dan globalisasi (Diah, 2019).

KESIMPULAN

Pendidikan islam di era kontemporer menghadapi berbagai tantangan dan problematika yang kompleks dan perlu adanya kerja sama dari berbagai pihak, termasuk tenaga pendidik dan masyarakat dengan upaya:

1. Gagasan kesetaraan antara sektor pendidikan dan sektor lainya harus di tegakan dalam pendidikan.
2. Dengan menekankan pada pengembangan dan pemeliharaan sumber daya penting seperti keluarga,sekolah,media,dan dunia usaha.Pendidikan berfungsi sebagai wahana pemberdayaan masyarakat.
3. Gagasan pemberdayaan masyarakat, yang mencakup semua lembaga sosial,terutama yang berperan dalam mendidik generasi masa depan.
4. Gagasan bahwa pendidikan harus independen dari pemerintah dan gagasan bahwa semua warga negara harus di perlakukan sama agar dapat bersaing sekaligus bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, Rahma Tiara, and M Yunus Abu Bakar. "Pemikiran Dan Implikasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer." *An Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 1 (2023): 72–92.
- Bakar, M Yunus Abu. "PROBLEMATIKA ONTOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM (Mencari Hakikat Pendidikan Islam)." *Jurnal Media Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2014): 10–23.
- Daud, Yusri M, Kata Kunci, Perkembangan, Pendidikan Islam, Indonesia A Pendahuluan, Banda Aceh, and M.Arifin. "Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia." *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 2023. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:266704921>.
- Dewi, Diah Rusmala. "PENGEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA DALAM MENGHADAPI TUNTUTAN ABAD KE-21." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 2019. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:243255579>.
- Fatimah, Laziofi Nur, and Muhammad Wildan Shohib. "PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KAJIAN KONTEMPORER." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (2023): 362–66.
- Hatim, Muhammad. "Problem Filsafat Pendidikan Islam: Proyeksi, Orientasi Ke Arah Filsafat Pendidikan Islam Paripurna," 2019. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:226603550>.
- Hoddin, Muhammad Sholeh. "Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan Hingga Reformasi." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 14, no. 1

- (2020): 15–30.
- Mastur, Ali. “Integrasi Kurikulum Di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustho Al Fithrah Surabaya.” *TARBAWI*, 2022. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:251427780>.
- Mata, Pada, Pelajaran Pendidikan, Agama Islam, Dalam Upaya Meningkatkan, Motivasi Belajar, Siswa di Smpn, Bangkalan, Moh Bangkalan Abdullah, and Aliyul Wafa. “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 5 Bangkalan.” *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 2022. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:266691368>.
- Muhammad, Abdullah. “Problematika Dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang.” *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 66–75.
- Mumtaz, Nadhif Muhammad. “Kebijakan Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 16511–24.
- Rahmania, Savira, and M Yunus Abu Bakar. “Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al Attas.” *Al Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 129–44.
- Rasyidi, Rasyidi, Sukarno Sukarno, and Minnah El Widdah. “POLITIK DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.” *Jurnal Literasiologi*, 2021. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:237857860>.
- Rohman, Mujibur. “Problematika Kurikulum Pendidikan Islam.” *Madaniyah* 5, no. 1 (2015): 1–15.
- Selamet, Selamat, Supiana, and Qiqi Yulianti Zaqiah. “KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Histori Dan Regulasi Di Indonesia).” *TADBIRUNA*, 2023. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:257293114>.
- Tamam, Ahmad Chafidut, and M Yunus Abu Bakar. “Konstruksi Kurikulum Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Tafaqquh Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2022): 1–15.
- Wahid, Musleh. “Problematika Pendidikan Islam Kontemporer.” *Tafhim Al-’Ilmi* 10, no. 1 (2018): 47–58.
- Wibowo, Eko Nur. “Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Dalam Menghadapi Ujaran Kebencian (Studi Prodi PAI Pascasarjana IAIN Surakarta).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 2 (2020): 89–97.